

PUTRI DUYUNG DALAM CORAK SUREALIS

Zolla Firmalia Rossa¹, Yasrul Sami²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: zolscarlet1799@gmail.com

Submitted: 2021-02-16

Accepted: 2021-02-30

Published: 2021-03-03

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112305

Abstrak

Karya ini dibuat untuk memvisualkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kaum perempuan, dengan harapan meningkatnya kesadaran diri para perempuan sehingga dapat memperbaiki dan mempertahankan dirinya. Selain itu karya ini juga mengharapkan meningkatnya kepekaan masyarakat sebagai lingkungan sekitar kaum perempuan. Metode yang digunakan dalam proses karya akhir ini adalah : 1) Persiapan, 2) Elaborasi, 3) Sintesis, 4) Realisasi konsep, 5) Penyelesaian. Objek dalam karya ini berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan perempuan yang terjadi karena sifat yang berasal dari dalam dirinya maupun factor dari lingkungannya. Karya yang ditampilkan sebanyak sepuluh buah dengan judul: *Jantung Mata, Venus, Daughter of A Fish, Bunga Jiwa, Anchor, Shelter, Identity, How's the Death Tasted?, Janin, dan Standar Kecantikan*.

Kata kunci: Masalah, Perempuan, Seni Lukis, Surealis.

Pendahuluan

Menurut Ismidayanti (2007:180), "Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal". Mitos memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia, mulai dari kepercayaan hingga pola perilaku masyarakat. Salah satu mitos yang banyak dipercayai adalah mitos tentang putri duyung. Di Eropa, putri duyung dikenal dengan "*Mermaid*" atau "*Siren*". Ada begitu banyak versi cerita mengenai putri duyung yang berasal dari berbagai belahan dunia. Kisah putri duyung yang paling populer di masyarakat dunia adalah kisah yang ditulis oleh penulis dongeng terkenal asal Denmark, Hans Christian Andersen dengan tajuk "*The Little Mermaid*" (Si Putri Duyung Kecil).

Dalam bukunya, Andersen (2009: 47-81) mengisahkan putri bungsu dari raja lautan yaitu dewa Triton. Putri Duyung Kecil menaruh minat yang sangat besar terhadap dunia daratan. Ia mengambil keputusan yang berani yaitu meninggalkan keluarganya demi menjalani hidup sebagai manusia di daratan. Ia jatuh cinta kepada seorang pangeran tampan yang pernah diselamatkannya pada hari pertama ia naik ke permukaan. Saat kapal yang dinaiki pangeran itu karam diterjang badai, ia menjaga pangeran tersebut

© Universitas Negeri Padang



agar tidak tenggelam kemudian mengantarkannya ke pantai. Pangeran yang sudah tidak sadarkan diri itu akhirnya ditemukan oleh seorang gadis biarawati dan mengira bahwa gadis itulah yang menyelamatkannya. Demi pangeran tersebut, ia rela menukar ekor ikannya yang indah dengan sepasang kaki manusia dengan meminta bantuan dari penyihir laut yang licik. Penyihir tersebut meminta imbalan berupa suara Si Putri Duyung Kecil yang merdu, serta memberikan beberapa kondisi yang sebenarnya sangat merugikan si Putri Duyung Kecil. Ia tidak dapat lagi berubah kembali menjadi putri duyung setelah sekali berubah menjadi manusia, lalu jika cintanya bertepuk sebelah tangan atau pangerannya menikah dengan perempuan lain maka ia akan mati dan berubah menjadi gelembung. Si Putri Duyung Kecil tidak keberatan dengan kondisi ini dan tetap menerima segala yang dikatakan penyihir laut. Akhirnya, ia diberi sebuah ramuan ajaib yang dapat mengganti ekor ikannya dengan sepasang kaki manusia. Ia pergi ke tepian dan meminum ramuan tersebut tepat sebelum matahari terbit. Tiba-tiba setelah ia meminum ramuan tersebut, ia merasakan sakit yang teramat sangat dan jatuh pingsan. Saat tersadar, ia sangat senang saat menemukan ekor ikannya telah berganti dengan sepasang kaki manusia.

Akhirnya ia bertemu dengan pangeran pujaannya, dan dibawa ke istana. Ia hidup di istana dengan kasih sayang semua orang dan terkenal sebagai gadis misterius yang bisu. Akhirnya setelah beberapa lama, tibalah saatnya bagi pangeran untuk menikah. Sang pangeran memang belum menemukan gadis yang dicintainya, dan berkata bahwa ia hanya mencintai dan akan menikahi gadis yang menyelamatkannya waktu itu. Si Putri Duyung Kecil merasa sangat putus asa karena ia tidak dapat mengatakan bahwa yang menyelamatkan sang pangeran adalah dirinya, dan ia adalah seekor putri duyung.

Di hari pernikahannya, sang pangeran terkejut karena gadis yang akan dinikahkan dengannya adalah gadis biarawati yang menemukannya di pantai setelah kapalnya tenggelam waktu itu. Ia sangat senang, namun si Putri Duyung Kecil begitu kecewa dan sedih. Pada malam pernikahan, si Putri Duyung Kecil pergi ke pantai sendirian dan bertemu dengan saudari-saudarinya. Mereka memberi si Putri Duyung Kecil sebuah pisau yang harus digunakan untuk membunuh sang pangeran dan mematahkan mantra penyihir laut lalu kembali menjadi putri duyung. Namun si Putri Duyung Kecil tidak sanggup membunuh sang pangeran, hingga akhirnya pada saat matahari terbenam ia berubah menjadi gelembung-gelembung dan terbang ke langit.

Kisah Putri Duyung Kecil mengingatkan pembacanya mengenai pentingnya rasa percaya diri dan keyakinan dalam diri seseorang terutama perempuan. Tanpa rasa percaya diri seorang perempuan dapat menjadi hancur karena tidak bisa menerima diri apa adanya. Sedangkan tanpa keyakinan, seorang perempuan akandihancurkan oleh penderitaan akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis memvisualkan putri duyung dalam karya lukis surealis untuk menyampaikan permasalahan percaya diri serta kemalangan hidup yang dialami kaum perempuan.

Karya Akhir yang ini merujuk pada seniman Frida Kahlo. Kahlo merupakan sosok perempuan yang sangat kuat dan tabah. Dari total 200-an lukisannya, sebagian besar di antaranya merupakan potret diri, dan nyaris semuanya ditafsirkan para kritikus sebagai penggambaran simbolis dari luka fisik dan psikologis yang dialami Kahlo.

Sementara itu, yang membedakan karya penulis dengan Kahlo adalah dalam karya ini penulis tidak hanya terpaku pada diri sendiri, melainkan memadukannya dengan

keadaan yang umum di masyarakat, di mana banyak perempuan yang menyangkal atau tidak menerima dirinya secara utuh.

Mitos merupakan sebuah bentukan dalam masyarakat yang berangkat dari bentukan masa lalu yang bersifat statis atau tetap dalam artian tidak berubah (Ismidayanti, 2007:180). Menurut William R. Bascom dalam (Indrawati, 2018:6), “Yang dinamakan mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi atau suci oleh yang mempunyai cerita”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan hal yang dipercayai oleh masyarakat meskipun kredibilitas cerita tersebut belum jelas dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Bondeson (1999:36) mengatakan bahwa (*The belief in a subspecies of fishtailed human beings is age old: many ancient legends mention water-living ~predominantly female~ semihuman creatures with a human face and a fish's tail*) yang artinya “kepercayaan pada subspecies manusia berekor ikan sudah ada sejak zaman dulu: ada banyak legenda kuno yang menyebutkan tentang makhluk air terutama wanita setengah manusia dengan ekor ikan”. Ia menjabarkan konspirasi-konspirasi mengenai tentang eksistensi putri duyung pada tahun 1800-an. Pada tahun 1821, seorang kapten kapal bernama Samuel Barret Eades membawa seekor putri duyung mati yang telah kering ke Inggris. Kabar mengenai putri duyung tersebut menyebar dengan sangat cepat dan kapten Eades membuat pameran untuk putri duyungnya dan memungut biaya untuk siapapun yang datang untuk menyaksikan makhluk tersebut. Ilmuwan-ilmuwan mulai memeriksa spesimen putri duyung tersebut dan terungkap bahwa putri duyung itu palsu. Putri duyung itu dibuat dengan menyatukan torso orang utan dan badan ikan tuna yang dipotong tepat di belakang insang. Awalnya, kapten Eades berhasil menyembunyikan fakta dan memanipulasi publik dengan menyatakan putri duyungnya asli, sebelum akhirnya fakta bahwa putri duyung tersebut palsu tersebar ke publik melalui media cetak.

Setelah popularitasnya hilang, putri duyung tersebut kembali muncul ke hadapan public di Amerika pada tahun 1842. Putra kapten Eades menjual spesimen tersebut kepada Moses Kimball. Kimball mengajak temannya Barnum yang merupakan seorang pementas drama yang sangat handal dalam bidang promosi untuk memamerkan putri duyung tersebut. Barnum pun melakukan berbagai upaya dan tipu muslihat untuk menghasilkan uang dari memamerkan putri duyung yang diberi nama *The Feejee Mermaid* atau Putri Duyung Fiji.

Selain putri duyung kering, banyak orang yang mengaku melihat penampakan putri duyung. Penjelajah terkenal Christopher Columbus mengaku pernah melihat putri duyung pada 9 Januari 1493 di perairan dekat Republik Dominika. Namun sebenarnya yang dilihat oleh Columbus adalah dugong atau manatee.

Dalam penyajiannya, karya akhir ini dibuat dalam gaya surealis, yaitu gaya lukisan yang menampilkan objek-objek yang ada seperti di alam khayal. Kepentingan surealisme pada dasarnya bukanlah pada gerakannya dalam seni rupa, namun lebih pada nilai psikologi yang disampaikan (Dharsono, 2003:82).

Berdasarkan konsep perwujudannya, karya-karya ini ditampilkan dengan memuat objek berupa putri duyung baik keseluruhan maupun sebagian dengan wujud yang disesuaikan dengan pesan-pesan yang termuat didalamnya. Proses pengerjaan karya akhir ini menggunakan teknik sapuan kuas tipis serta bahan utama yang digunakan dalam membuat karya akhir ini adalah kanvas dan cat air.

Metode

Dalam mewujudkan karya seni lukis surealis ini, penulis melakukan beberapa proses tahapan, yakni persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian.

Tahap persiapan adalah proses mempersiapkan segala hal berkaitan penciptaan karya seni. Dalam tahapan ini penulis melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan baik dari media sosial dan internet. Tahapan selanjutnya adalah elaborasi dengan memantapkan pokok gagasan seputar putri duyung yang nanti dimuat ke dalam karya. Tahap ketiga adalah sintesis yakni merancang bagaimana karya yang akan di buat sesuai dengan judul yakni putri duyung dalam corak surealis. Tahapan selanjutnya adalah realisasi konsep, memvisualkan konsep gagasan dengan membuat sketsa, memindahkannya, mempersiapkan alat dan bahan, membuat karya, serta finishing. Tahapan terakhir adalah penyelesaian, yakni dengan mengadakan pameran dan tak lupa beserta dokumentasi berupa katalog dan laporan karya akhir.

Hasil

Gambar 1



Jantung Mata

Acrylic on canvas (120 cm x 100 cm), 2020

Lukisan ini menyuarakan protes atas keterkekangan, tekanan, serta dituntut untuk memenuhi harapan lingkungannya. Seperti halnya hak yang didapat tidak sesuai dengan kewajiban yang harus dikerjakannya. Jantung pada tangan kanan dan bola mata pada tangan kiri yang menjadi judul dari karya ini menyampaikan bahwa “perempuan seharusnya menjadi jantung hati belahan jiwa, bukan jantung mata yang dinikmati secara visual dan ragawi, sekaligus dituntut untuk menjadi sehebat semesta tanpa mempedulikan minat, bakat, ketertarikan, serta hal yang dia suka atau tidak suka”.

Gambar 2.



Venus

Acrylic on canvas (120 cm x 100 cm), 2020

Lukisan Venus menyuarakan kepada audien tentang betapa kuatnya seorang perempuan menghadapi permasalahan hidupnya yang sangat banyak dan rumit. Perempuan adalah ibu bagi umat manusia, perempuan yang mengandung dan menyusui. Selain itu, lukisan ini juga menggambarkan bahwa kebanyakan perempuan adalah sosok yang penuh harapan. Warna yang dominan adalah warna merah muda, mengartikan bahwa perempuan adalah sosok yang penuh cinta kasih. Namun dibalik itu semua, perempuan menyimpan banyak derita, kerinduan, beban pikiran, serta rahasia yang terkadang begitu besar dan berat untuk dipikul sendirian.

Gambar 3.



“Daughter of A Fish”

Acrylic on canvas (100 cm x 120 cm), 2020

Lukisan ini bermakna bahwa setiap anak perempuan yang lahir merupakan sebuah harapan yang tidak hanya bagi orang tua dan keluarganya, namun bagi kelangsungan umat manusia. Masalahnya, banyak anak perempuan yang “tersia-siakan”. Anak ditelantarkan, pendidikan yang tidak memadai sehingga anak-anak perempuan terjerumus dalam kesesatan.

Gambar 4.



“Bunga Jiwa”

Acrylic on canvas (120 cm x 100 cm), 2021

Lukisan dengan tajuk *Bunga Jiwa* ini mengandung makna bahwa lingkungan menuntut seorang perempuan untuk berhati baik seperti bunga, mereka juga harus memiliki pandangan yang mengena bagi setiap orang serta bersikap dan bertutur kata yang baik dan lembut. Warna-warna lunak pada latar belakang menampilkan aura jiwa yang lembut serta kesucian kasih sayang yang dimiliki seorang perempuan.

Gambar 5



"Anchor"

Acrylic on canvas (120 cm x 100 cm), 2021

Anchor menyoroti kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami perempuan-perempuan kurang beruntung dalam masyarakat. Putri duyung yang ditampilkan tanpa busana dan menampakkan tubuh bagian samping merupakan representasi dari kekerasan dan pelecehan seksual. Meskipun kekerasan atau pelecehan yang dialaminya merupakan level ringan atau tidak berdampak buruk terhadap tubuh, tetap saja secara psikologis perempuan yang dilecehkan akan merasa hancur dan sangat sulit untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya.

Gambar 6.



"Shelter"

Acrylic on canvas (120 cm x 100 cm), 2021

Lukisan ini merupakan sebuah sindiran kepada mereka yang tidak mampu melindungi perempuan yang kurang beruntung karena mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, sindiran ini juga ditujukan kepada orang-orang yang hanya banyak mengucap janji tanpa menepatinya.

Gambar 7.



"Identity"

Acrylic on canvas (120 cmx100 cm), 2021

Lukisan ini mengandung pesan bagi seluruh perempuan yang menyaksikan lukisan ini dipamerkan agar tidak kehilangan jati diri karena peliknya permasalahan hidup yang dihadapi. Bunga-bunga pada bagian atas melambangkan harapan dan kekuatan. Meskipun bunga-bunga dapat dilihat sebagai makhluk yang lemah, namun mereka berjuang untuk tumbuh dan berhasil mekar melawan panas terik dan hujan, dimana para manusia berlarian mencari tempat berteduh. Ekor ikan yang cantik dan elegan menyampaikan bahwa setiap perempuan itu cantik dengan apa adanya mereka.

Gambar 8.



"How's the Death Tasted?"

Acrylic on canvas (100 cmx120 cm), 2021

Lukisan ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang merasa dirinya telah mati karena mengalami kepahitan yang bertubi-tubi dalam hidup. Ia merasa bahwa nyawanya seakan telah melayang dengan sedih meninggalkan raganya. Sementara itu, pada kenyataannya dia masih hidup dan tidak dapat melakukan apapun untuk merubah hidupnya karena tidak didukung oleh *support system* yang baik seperti keluarga yang pengertian, atau lingkungan yang mendukung. Matanya ditutup karena dalam kehidupannya ia dipaksa untuk tidak melihat masalah sebagai sebuah masalah. Sosok putih yang mengambang di atasnya merupakan bentuk kesedihan yang dia rasakan.

Gambar 9.



“Janin”

Acrylic on canvas (120 cmx100 cm), 2021

Lukisan ini bercerita mengenai perempuan yang “dirinya dimanfaatkan” atau “memanfaatkan dirinya” dalam perkara hubungan seksual. perempuan juga dapat bertindak tidak bertanggung jawab dengan memanfaatkan dirinya sebagai pelaku seks dengan bekerja sebagai PSK. Kesenangan sesaat yang mereka lakukan seperti permen yang hanya manis ketika gulanya masih ada dan membuat siapa yang merasakannya seakan terbang ke angkasa.

Gambar 10.



“Standar Kecantikan”

Acrylic on canvas (120 cmx100 cm), 2021

Lukisan ini menceritakan betapa kejamnya standar kecantikan yang ada di masyarakat. Secara umum, cantik dalam masyarakat adalah kulit yang putih dan mulus, tubuh yang langsing dan semampai, wajah kecil, bibir mungil yang ranum, hidung kecil, mata besar, dan rambut yang panjang berkilauan. Seorang perempuan belum dapat dikatakan cantik apabila ia belum memenuhi kriteria diatas. Selain standar kecantikan, hal kejam yang sering dilakukan masyarakat pada perempuan adalah *body shaming* atau menghina bentuk fisik.

Simpulan

Karya akhir ini menyajikan putri duyung dalam corak surealisme sebagai visualisasi krisis percaya diri dan kemalangan hidup yang dialami kaum perempuan. Penulis menyadari dan telah mengamati fenomena-fenomena di masyarakat bahwa begitu banyak perempuan yang menjadi korban kelalaiannya sendiri atau korban dari lingkungannya. Penulis ingin menyampaikan pada masyarakat bahwa dalam kehidupan seseorang dapat terlihat baik-baik saja namun dibalik semua itu bisa saja terdapat luka atau rahasia besar yang dapat menghancurkan hidupnya dalam waktu singkat. Dengan begitu, penulis mengajak masyarakat untuk bersama-sama menghargai dan tidak menjuri seseorang dari apa yang terlihat.

Permasalahan-permasalahan tersebut telah penulis rangkum dalam sepuluh karya lukis dengan judul sebagai berikut: Mata Jiwa, Venus, Daughter of A Fish, Bunga Jiwa, Anchor, Shelter, Identity, How's the Death Tasted?, Janin, dan Standar Kecantikan.

Dari terciptanya karya-karya ini, penulis mendapatkan begitu banyak pelajaran dari segi ilmu praktisi, teori, maupun moral dan tentunya menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi pribadi penulis. Melalui karya-karya ini, penulis mengajak perupa maupun masyarakat agar lebih peka lagi terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Sebagai tuntutan dalam bidang akademik, karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan yang dapat berperan dalam proses pembelajaran seni rupa.

Referensi

- Andersen, Hans Christian. 2019. Fairy Tales (Nurul Hanafi.Terjemahan).Yogyakarta. Penerbit Kakatua.
- Bondeson, Jan. 1999. The Feejee Mermaid and Other Story in Natural an Unnatural History. New York. Cornell University
- Dharsono.2003.Tinjauan Seni Rupa Modern:Buku Ajar.Surakarta:STSI
- Kartika, Darsono soni.(2017). Seni Rupa Modern.Revisi.Bandung :Rekayasa
- Indrawati.2018.MITOS-MITOS DI KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK JAWA TIMUR: ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN PENGARUH. Diambil dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27264/24936>
- Iswidayanti, Sri. 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Diambil dari: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790/721>(4 Februari 2021)
- Hermawan, Fajar.2016.MITOS DAN RELASI KETIDAKSADARAN MASYARAKAT Telaah atas Pembentukan Mitos Borjuasi Perancis Modern dalam Perspektif Roland Barthes. Diambil dari:<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27264/24936><https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/62>